

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Salah satu masalah yang paling sering menjadi perdebatan dalam dunia bisnis jika dipandang dari sudut etika adalah manajemen laba. Scott (2009, dalam Lasdi, 2012) menyatakan bahwa manajemen laba dikaitkan dengan pemilihan kebijakan akuntansi untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian dapat diartikan bahwa manajemen laba adalah tindakan manajemen untuk mempengaruhi *income* yang dilaporkan dan laporan tersebut akan memberikan informasi keuntungan pada tingkat yang diinginkan manajer, tetapi tindakan tersebut dilakukan dengan mengatur pengakuan pendapatan/biaya, dikarenakan akuntansi menganut pencatatan *double entry*.

Dalam manajemen laba, Manajemen dipandang mempunyai informasi yang tidak simetris dengan diluar manajemen, dimana lingkup internal perusahaan memiliki informasi “lebih” sehingga membuat manajemen memiliki banyak kesempatan dalam mengelola informasi juga manajer bisa dengan leluasa memilih metode yang dapat disesuaikan dengan kebijakan yang lebih menguntungkan manajerial. Oleh karena itu manajemen dipandang cenderung dapat melakukan hal yang ilegal. Praktik manajemen laba dalam perspektif akuntan menjelaskan bahwa dalam praktiknya, manajemen laba yang dilakukan dengan memilih metode yang diterima umum dengan

perhitungan rasional yang membuat manajer memilih suatu kebijakan mana yang dipakai serta lebih menguntungkan.

Seorang akuntan sebagai penyedia informasi keuangan perusahaan dituntut untuk memiliki keahlian dan kemampuan akademik dalam bidang akuntansi dan keuangan, namun juga harus memiliki karakter yang baik. Terutama ketika menghadapi persoalan etika. Karena profesi akuntansi mendapat sorotan yang tajam dari masyarakat. Karakter yang kuat menunjukkan sikap seorang profesionalisme yang ditunjukkan dalam tindakan etisnya (Martadi dan Suranta, 2006).

Selain karakter yang kuat, salah satu hal yang berperan ketika seseorang dihadapkan dengan persoalan etika terutama ketika harus mengambil keputusan adalah intensi. Intensi adalah salah satu tahapan dalam proses pengambilan keputusan etis. Intensi perilaku merupakan berbagai kemungkinan subyektif seseorang ketika mereka akan melakukan beberapa perilaku, termasuk perilaku dalam mengambil keputusan etis (Fishbein dan Ajzen, 1975:288; dalam Respati, 2011). Intensi perilaku merupakan penentuan keputusan seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan atau perilaku. Berdasarkan hasil penelitian Respati (2011) mengenai intensi perilaku manajer terhadap kecurangan menyatakan bahwa, iklim etis sebagai variabel eksternal dapat mempengaruhi secara tidak langsung hubungan sikap ke arah perilaku, norma-norma subyektif terhadap intensi manajer dalam melakukan kecurangan.

Menurut Kreitner dan Angelo (2005:10) Model Normatif Simon menjelaskan bahwa setiap proses pengambilan keputusan didasarkan oleh rasionalitas yang terbatas dari pengambil keputusan, dengan kata lain para pengambil keputusan “terbatas” atau terikat oleh berbagai hambatan saat mengambil keputusan. Pernyataan lain juga mengatakan (Kreitner dan Angelo 2005:47) bahwa ada benturan pro-kontra ketika melibatkan kelompok dalam proses pengambilan keputusan, antara lain: kelompok kurang efisien dibandingkan individu, kelompok lebih akurat jika mereka mengetahui lebih banyak hal masalah yang dihadapi jika pemimpin memiliki kemampuan secara efektif mengevaluasi opini dan penilaian anggota kelompok, serta komposisi kelompok dapat mempengaruhi pengambilan keputusan.

Salah satu macam rasionalitas yang menghambat para pengambil keputusan berasal dari faktor internal pengambil keputusan, yaitu *locus of control*. Menurut Kreitner dan Angelo (2003: 179), Definisi *locus of control* atau lokus pengendalian merupakan kendali individu atas pekerjaan dan kepercayaan mereka terhadap keberhasilan diri. Lokus pengendalian ini terbagi menjadi dua yaitu lokus pengendalian internal adalah seseorang dianggap memiliki keyakinan bahwa hasil kerja yang dicapai merupakan usaha serta tanggung jawab atas perilaku kerja mereka di organisasi. Lokus pengendalian eksternal adalah individu yang mempercayai bahwa perilaku kerja dan keberhasilan tugas mereka lebih dikarenakan faktor diluar diri yaitu keadaan sekitarnya. Dengan demikian dapat

dikatakan, ketika para pengambil keputusan memasuki tahap intensi memutuskan melakukan manajemen laba atau tidak, mereka dipengaruhi oleh keterbatasan-keterbatasan selain informasi yang diterima yaitu hambatan yang berasal dari dalam *personal* mereka sendiri yaitu *locus of control*. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Selart (2005) menyatakan bahwa orang-orang dengan internal *locus of control* cenderung menggunakan kekuatan pribadi dalam pengambilan keputusan, sedangkan orang-orang dengan eksternal *locus of control* cenderung lebih suka berbagi keputusan dengan orang lain, dalam hal ini mereka lebih menggunakan kelompok partisipatif untuk mengambil suatu keputusan.

Penelitian-penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Sholihin dan Ainun (2004) menunjukkan bahwa tidak adanya kesepakatan, mana keputusan yang etis dan mana yang tidak terhadap manajemen laba. Penelitian ini berbeda dengan yang terdahulu karena memasukkan variabel *locus of control* yang berasal dari dalam diri *personal* pengambil keputusan. Oleh karena itu peneliti berkesimpulan perlu diadakan penelitian dengan judul **Intensi Perilaku Keputusan Etis Manajemen Laba: Perspektif Individu-Kelompok dan *Locus of Control*** untuk menguji manakah keputusan yang paling etis terhadap manajemen laba, apakah keputusan yang dibuat oleh individu, atau keputusan yang dibuat oleh kelompok.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian dengan sebuah pertanyaan. Bagaimana pengaruh keputusan individu atau kelompok dan *locus of control* terhadap keputusan etis manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari peneliti membuat penelitian ini adalah mengetahui pengaruh keputusan individu atau kelompok dan *locus of control* terhadap keputusan etis manajemen laba

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian yang dibuat penulis mempunyai berbagai manfaat antara lain sebagai berikut:

a. Manfaat Akademik

Sebagai sarana informasi kepada para mahasiswa dan akademisi untuk menambah wawasan mengenai ilmu akuntansi keperilakuan, terutama mengenai intensi perilaku keputusan etis. Juga sebagai tambahan literatur penelitian yang di Indonesia sendiri jarang membahas tentang akuntansi keperilakuan.

b. Manfaat Praktik

Memberikan manfaat bagi perusahaan yang ingin memperoleh informasi mengenai seberapa efektif keputusan yang dibuat oleh individu maupun kelompok. Terutama mengenai intensi di dalam keputusan etis manajemen laba.

1.5. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam pemahaman masalah yang akan dibahas maka penelitian ini ditulis dengan sistematika berikut ini:

Bab 1 Pendahuluan

Dalam bab ini menjelaskan secara singkat tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab 2 Tinjauan Pustaka

Dalam bab ini menjelaskan tentang penelitian terdahulu, serta penjelasan singkat mengenai teori *locus of control*, keputusan individu-kelompok, pengembangan hipotesis serta model analisis.

Bab 3 Metode Penelitian

Dalam bab ini akan menjelaskan tentang, desain penelitian, identifikasi variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, partisipan, prosedur eksperimen, dan teknik pengujian hipotesis.

Bab 4 Analisis dan Pembahasan

Dalam bab ini akan menjelaskan tentang gambaran subjek penelitian, deskripsi data, analisis data dan pembahasan.

Bab 5 Simpulan, Keterbatasan dan Saran

Dalam bab ini akan menjelaskan secara singkat tentang kesimpulan dan saran.